



MENERAPKAN TEOLOGI BISNIS DALAM UPAYA MEMBANGUN MISI YANG EFEKTIF

Purwanto ¹

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Banjarbaru

Email : prolifel2000@gmail.com

ABSTRACT

The theme of entrepreneurial theology in the treasury of theology studies seems to be very little literature or journals that discuss the theme. The purpose of this study is so that it can be used by business people (especially Christian business people) to have a theological grip based on the Bible in implementing their business. This study uses a descriptive method based on a literature review. The findings of this study are to answer the lack of concepts regarding business theology for Christian business people in particular and the researcher's conclusion is that business people (especially Christian business people) can apply business theology without hesitation.

Keywords: *Business Practice; Entrepreneurship; Mission ; Theology*

ABSTRAK

Tema Teologi kewirausahaan dalam khasanah studi Teologi tampaknya boleh dikatakan sangat sedikit literatur atau jurnal yang membahas tema itu. Tujuan penelitian ini adalah agar dapat dipergunakan para pebisnis (khususnya pebisnis Kristen) memiliki pegangan Teologis berdasarkan Alkitab dalam hal menerapkan usahanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berdasarkan kajian pustaka. Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah menjawab kurangnya konsep mengenai Teologi Bisnis bagi para pebisnis Kristen khususnya dan kesimpulan peneliti adalah agar para pebisnis (khususnya para pebisnis Kristen) dapat menerapkan Teologi Bisnis tanpa ragu.

Kata-kata kunci: Kewirausahaan; Praktik Bisnis; Misi; Teologi

PENDAHULUAN

Permasalahan yang menjadi asumsi atau praduga peneliti adalah bahwa seorang wirausahawan atau pebisnis yang profesional belum tentu atau belum dapat dipastikan bahwa usaha yang dijalankan atau digeluti belum berorientasi untuk misi Kerajaan Allah. Standard Kerajaan Allah dalam hal integritas seorang pebisnis yang curang, pemalsuan, manipulasi usaha, pemalsuan dan lainnya. Hal itu menunjukkan krisis mental seorang pebisnis. Asumsi peneliti juga adalah ia belum membangun karakter dan mentalitasnya berdasarkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah. Untuk memiliki karakter dan mentalitas teruji dan terpuji itu bukan sebuah proses pendek atau instan. Langkah ketaatan dalam dimensi ketundukan untuk diproses oleh firman, Roh Kudus dan ditempa melalui pahit getir, manis dan sedap dalam perjalanan kehidupan adalah proses yang seharusnya diterima dan dijalani dalam kehidupan ini. Ada berbagai aspek yang harus diproses supaya kita dapat menjadi seorang profesional atau pebisnis Kerajaan Allah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang mengemuka itu, maka penelitian menjadi sangat penting dilaksanakan, agar para pebisnis memegang teguh prinsip-prinsip Kerajaan Allah dalam menerapkan beragam bentuk usaha yang berkenan kepada-Nya.

Tinjauan pustaka singkat berdasarkan buku-buku 1). Chandra, 1 Robby, Etika Dunia Bisnis. Yogyakarta: Kanasius, 1995, 2). Rush, Miron, Tuhan Penguasa dunia perniagaan. Jakarta: YPJ Imanuel, 1995, 3). Setio, Robert (Penyunting), Teologi Ekonomi. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2002, 4). Hill, Alexander, Bisnis yang benar. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001, 5). Tsukahira, Peter, My Father,s Business. Jakarta:Metanoia, 2005 dan 6). de Jonge, Christiaan, apa itu Calvinisme. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Penelitian atau temuan sebelumnya berdasarkan tinjauan pustaka tersebut rentang waktu antara tahun 1995 hingga tahun 2001, sehingga peneliti memandang perlu melakukan *novelty* (kebaruan) dari penelitian tersebut.

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian di PT.Galangcitramitra Majumapan (disingkat PT.Gatra Mapan) rentang waktu mulai tanggal 3 April 2020 sampai dengan tanggal 30 Maret 2023 sebagai Staf Lingkungan Hidup Departemen Umum PT.Gatra Mapan yang juga kerap kali memberikan ceramah motivasional dan diskusi intensif kepada segenap Pimpinan,Direktur dan karyawan agar menerapkan nilai-nilai “Ekonomi Shalom” atau nilai-nilai Kerajaan Allah dalam melaksanakan bisnis.

Dari tulisan jurnal ini peneliti merangkum pandangan dari peneliti sebelumnya, sebagai berikut :

Dr. Jonathan David dalam karyanya berjudul : "Kingdom Business", mengungkapkan pokok-pokok pikiran yang sangat pantas untuk disimak dan sekaligus menarik dalam dimensi misi di dunia usaha :

Dalam hal memberi (Kingdom Business Economy):

Lukas 6:38 : “Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu."

Memberi bagi kebanyakan orang percaya berarti memberi persembahan dan perpuluhan. Ini adalah pola pikir yang umum. Akan tetapi seorang pengusaha Kerajaan Allah tidak berpikir dengan cara seperti itu. Ia berpikir bahwa melalui profesi dan bisnisnya, ia sedang ada dalam pelayanan menghasilkan uang, sehingga ia dapat menyalurkan uang itu ke dalam bingkai kepentingan Kerajaan Allah, di mana pergerakan Allah ada. Pebisnis berwawasan Kerajaan Allah sangat percaya bahwa berkat, harta kekayaan sumbernya dari Tuhan.Ia percaya bahwa pemberiannya adalah “amunisi” yang akan menciptakan suatu momentum “ledakan” di mana saja Allah sedang bergerak. Ini adalah paradigma yang sama sekali berbeda dari orang percaya biasa.

Kepemilikan bisnis (Kingdom Business Ownership):

Matius 25:14 "Sebab hal Kerajaan Sorga sama seperti seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka."

Dalam pemikiran pebisnis Kerajaan Allah, kita bukanlah pemilik bisnis tersebut, tetapi Allah lah yang menjadi Pemiliknya dan bahwa kita hanyalah pengurus yang setia dan jujur dari bisnis itu. Jadi paradigma kita berpindah dari "business ownership" kepada "business stewardship". Kita harus membuat komitmen di dalam diri kita untuk mengurus dengan setia dan jujur perusahaan dimana kasih karunia Allah dan harta-harta-Nya berada. Kita hanya menjadi pengurus bisnisnya Allah, sehingga kita dapat mengatakan :*"This is My Father Business."* Anda sedang dilatih dan dibimbing-Nya untuk mengelola dan mengembangkan bisnis-Nya.

Kebijakkan usaha (Kingdom Business Policy)

Yohanes 6:38 "..... bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku."

Allahlah yang memiliki bisnis itu dan Ia akan mengarahkan perkembangannya dan kekayaannya dan kemajuannya sesuai dengan kehendak dan rencana-Nya. Jadi jika anda mau bergerak ke dalam suatu kemitraan, aliansi bisnis atau merger, anda harus mengetahui dari Allah apakah Ia menyetujui bisnis atau proyek tersebut atau tidak. Anda harus meminta pendapat-Nya. Anda tidak dapat membuat semua perubahan dalam perusahaan dan hanya mengharap Allah menandatangani sebagai persetujuan. Itu namanya memelintir tangan Allah. Anda harus mencari terlebih dahulu kehendak Allah dan memohon pimpinan-Nya. Anda harus sungguh-sungguh mencari wajah-Nya untuk mencari kehendak-Nya sebelum anda mengambil keputusan apapun. Allah, melalui Roh Kudus-Nya akan membimbing anda.

Bisnis dan profesi untuk pelayanan (Kingdom Business Ministry):

Yoel 3 : 10 "Tempalah mata bajakmu menjadi pedang dan pisau-pisau pemangkasmu menjadi tombak"

Anda harus berpindah dari bersikap pasif ke berperan aktif dalam perkembangan Kerajaan Allah. Ini berarti anda sedang mengarahkan bisnis dan profesi anda untuk tujuan ibadah dan pelayanan. Anda dapat menjadi pebisnis Kerajaan dengan membantu mendorong kemajuan gereja untuk Kerajaan Allah. Seorang pengusaha Kerajaan secara aktif akan terlibat dalam gereja dan kemajuan Kerajaan Allah. Sebagai Profesional dan Pebisnis Kerajaan Allah, anda tidak pasif dan tidak berpikir hanya memberi perpuluhan dan persembahan saja, dan sementara itu anda tidak mau turut berperan, dan menyerahkan semua urusan pelayanan kepada para pemimpin gereja dan anda hanya menjadi pengamat untuk mengritiknya jika salah. Anda harus terlibat secara aktif dalam pelayanan dan kemajuan pekerjaan Tuhan dengan memberikan keahlian dan harta anda untuk membantu para pemimpin sehingga secara aktif anda berada di belakang visi kemajuan Kerajaan Allah terutama di gereja lokal anda. Anda jangan ingin mengendalikan para pemimpin gereja dan memanfaatkan mereka sebagai alat karena anda kaya.

Memposisikan bisnis (Kingdom Business Positioning)

2 Korintus 10:3 “Memang kami masih hidup di dunia, tetapi kami tidak berjuang secara duniawi”

Kita bukan hanya mengembangkan bisnis kita untuk mendapatkan posisi yang baik dalam dunia bisnis. Kita juga harus mengembangkan bisnis kita untuk memiliki posisi secara rohani, bahwa kita tidak sedang hanyut dalam persaingan tetapi sedang menjalankan kehendak dan rencana Allah. Jika kita tidak diposisikan secara rohani kita akan tergoda oleh roh-roh jahat ketamakan, korupsi, dosa dan manipulasi. Ketika bisnis anda diposisikan pada tingkat persaingan yang sama dengan dunia, anda akan terjebak dalam ‘perlombaan tikus’. Jika anda ikut dalam ‘perlombaan tikus’ itu anda harus menyadari bahwa pada akhirnya anda adalah ‘tikus’. Ada banyak perasaan bersaing di dalam diri anda dan menimbulkan tekanan dan ketegangan yang akan menghancurkan diri anda sendiri. Anda akan terus menerus berada di bawah tekanan.

Hanya jika anda diposisikan bersama-sama dengan Allah dan rencana-Nya barulah anda dapat bekerja tanpa perasaan tertekan. Kepercayaan anda haruslah di dalam Dia yang akan membuka jalan dan mengijinkan anda masuk ke area bisnis yang dikendaki-Nya. Itu tidak berarti anda tidak berjuang atau membuat strategi. Itu artinya kita tidak dipaksa untuk berjalan di jalan duniawi atau mengikuti cara-cara duniawi yang berdosa, tetapi hanya didorong untuk mentaati Dia dan mengikuti perintah-perintah-Nya. Anda hanya mau terlibat dalam bisnis yang telah ditetapkan Allah bagi anda.

Kita harus memposisikan bisnis kita sedemikian rupa antara keuangan dunia dan Kerajaan Allah. Kita menjadi titik pertemuan, saluran penghubung untuk mengambil kekayaan dunia dan menyalurkannya ke dalam Kerajaan Allah. Kita harus berada di tempat yang benar – secara rohani, secara mentalitas, secara emosi dan berbisnis - sehingga kita berada di pintu masuk di mana kekayaan itu ditarik ke luar untuk Kerajaan Allah.

Hagai 2 : 8 - 9 : “Aku akan menggoncangkan segala bangsa, sehingga barang yang indah-indah kepunyaan segala bangsa datang mengalir, maka Aku akan memenuhi Rumah ini dengan kemegahan, firman TUHAN semesta alam. Kepunyaan-Kulah perak dan kepunyaan-Kulah emas, demikianlah firman TUHAN semesta alam.”

Sebagai pebisnis anda tidak dapat terikat dalam kegiatan keagamaan sepanjang waktu. Anda harus di pos anda karena ketika ada aliran kekayaan dunia anda harus berada di situ dan menyalurkannya ke dalam Kerajaan Allah. Itulah sebabnya anda harus bergerak keluar dan ikut terlibat dalam masyarakat dengan tujuan untuk berhubungan dengan dunia luar dan orang-orang non Kristen. Jika anda hanya berhubungan dengan orang Kristen saja sepanjang waktu, anda tidak akan dapat menjalankan fungsi atau peranan anda yang sebenarnya. Fungsi dan peranan kita yang sebenarnya adalah memindahkan kekayaan bangsa-bangsa ke dalam Kerajaan Allah. Pergilah dan temuilah dunia dan berbisnislah untuk Kerajaan Allah.

Arahkanlah diri anda untuk terlibat dalam urusan masyarakat dan dapatkanlah koneksi. Para pebisnis adalah jembatan yang berhubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu pebisnis Kristen harus secara strategis ditempatkan di setiap bidang kemasyarakatan

untuk menjadi penghubung yang tepat untuk membawa kekayaan bangsa-bangsa ke dalam Kerajaan Allah, misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, media masa, seni dan hiburan, politik dan pemerintahan, olah raga, keamanan dan sebagainya.

Membangun relasi (Kingdom Business Relation)

Yohanes 15:14 : “Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu.”

Anda bukan hanya perlu membangun relasi bisnis dengan rekan-rekan atau kolega-kolega bisnis saja, tetapi anda juga harus membangun relasi dengan Pemilik, Pemegang Saham Terbesar (Major Shareholder), Adimitra perusahaan anda, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Keuntungan yang diperoleh karena persahabatan dengan Yesus adalah anda mendapatkan otoritas dari Allah untuk berbisnis. Anda akan mendapatkan urapan untuk berbisnis (Mazmur 89 : 21 – 27) yang akan menjadikan anda seorang pebisnis Kerajaan Allah yang berhasil .

Membangun kekuatan rohani (Kingdom Business Power)

Yesaya 40:31 “Tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.”

Anda perlu mengembangkan kekuatan roh anda dengan ibadah pribadi setiap hari. Anda perlu melakukan hal ini jika tidak banyak hal dapat menekan dan mematahkan semangat anda dalam berbisnis. Anda perlu memelihara kekuatan roh dan melakukan latihan untuk memperkuat roh anda secara tekun, tidak hanya ketika anda sedang beribadah di gereja saja. Siap sedialah setiap saat. Anda tidak pernah tahu kapan anda memerlukan kekuatan ekstra tersebut.

Karakter Pebisnis Kerajaan Allah (Kingdom Business Character):

Amsal 28:20 “Orang yang dapat dipercaya mendapat banyak berkat, tetapi orang yang ingin cepat menjadi kaya, tidak akan luput dari hukuman.”

Kita harus memiliki integritas karena itulah yang menjadi modal untuk mendapatkan kepercayaan dalam dunia bisnis. Dengan kepercayaan yang kita peroleh kita dapat menempatkan bisnis kita di posisi yang Allah kehendaki supaya kekayaan bangsa-bangsa dapat mengalir dan disalurkan ke dalam Kerajaan Allah. Dengan integritas dalam berbisnis kita juga akan menjadi kesaksian yang memuliakan Allah di tengah bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah dan kita sedang menjadikan bangsa-bangsa murid Tuhan sebagaimana yang diperintahkan dalam Amanat Agung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berdasarkan kajian pustaka dengan menitikberatkan pada deskripsi analitis dan tujuan penelitian ini adalah agar dapat dipergunakan para pebisnis (khususnya pebisnis Kristen) memiliki pegangan Teologis berdasarkan Alkitab dalam hal menerapkan usahanya. Para pebisnis Kristen dapat menerapkan prinsip-prinsip misi Kerajaan Allah dalam bisnisnya dengan tetap

menjunjung tinggi nilai integritas misi-Nya dalam hal kejujuran, tanpa manipulasi dan menjalankan usahanya dalam rasa takut kepada TUHAN Mahakudus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bisnis berorientasi misi

Pertanyaan krusial yang sering muncul adalah : Benarkah dunia bisnis itu kotor? Apakah dapat dikaitkan dengan penerapan misi Kerajaan Allah ? Atau apakah bisnis itu murni tanpa ada korelasinya dengan misi ? Apakah yang dikatakan Alkitab mengenai dunia bisnis? Apakah ada ayatnya di dalam Alkitab agar orang percaya menjauhi dunia bisnis?

Apabila kita telusuri secara historis kata bisnis dari bahasa Inggris business, dari kata dasar busy yang berarti "sibuk", berarti berbagai macam "aktivitas". Tetapi pada abad ke-18, artinya diperluas sebagai "segala usaha dagang seseorang". Selain itu secara umum kata ini bisa berarti "rangkaian aktivitas yang bersifat komersial". Pada umumnya orang-orang mengembangkan bisnis karena mereka ingin berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Dengan beberapa pengecualian seperti badan-badan koperasi, organisasi nonprofit dan beberapa lembaga pemerintahan, bisnis ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Dengan kata lain, salah satu tujuan pemilik badan-badan usaha bisnis adalah untuk mencari untung atau laba sebagai imbalan finansial dari waktu, usaha dan kapital/modal mereka.

Bisnis dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara. Jasa bisnis memberikan produk yang intangible dan pada umumnya mempunyai perbedaan, walaupun kecil, dan persyaratan kapital/modal dibandingkan dengan manufaktur. Distributor mempunyai kebutuhan kontrol persediaan yang berbeda dibandingkan dengan retailer/eceran atau manufaktur. Sebagian besar yurisdiksi hukum menyatakan bentuk bisnis yang berlaku, dan suatu bentuk hukum komersial telah berkembang untuk setiap jenisnya. Beberapa

bentuk yang umum termasuk kemitraan, korporasi (*juga disebut perusahaan terbatas*), dan kepemilikan sendiri.

Sedangkan industri bisa terdiri dari sebuah kelompok bisnis yang bersangkutan-paut seperti bisnis perbankan atau industri otomotif. Definisi ini mirip dengan salah satu definisi "bisnis" dan oleh karena itu kata "bisnis" dan "industri" seringkali digabungkan satu sama lain atau dipakai sebagai sinonim satu sama lain. Sehingga seorang nelayan bisa menyatakan bahwa ia bekerja dalam bidang "bisnis perikanan" atau sedikit lebih hebat lagi: "industri perikanan". Selain itu kata "perdagangan" bisa juga dipakai sebagai sinonim baik dari kata bisnis ataupun "industri" atau usaha ¹

Misi Bisnis Kotor versus Misi Bisnis Bersih

Sebagaimana sudah disebutkan diawal tulisan ini bahwa umumnya jemaat memandang profesi "berdagang atau bisnis" merupakan suatu pekerjaan "kotor" bila dibandingkan dengan profesi seperti Pendeta, Dokter, Guru, Petani, dsb. Hal ini didasarkan kenyataan di lapangan bahwa dunia bisnis sukar menerapkan kejujuran, keadilan dan bahkan terkadang tidak ada belas kasihan. Dengan melegitimasi prinsip bisnis "dengan modal sekecil-kecilnya mendapat untung sebesar-besarnya", terkadang menghalalkan semua cara agar tetap bertahan dan sukses atau berhasil. Dalam bukunya "Etika Dunia Bisnis", Robby I.Chandra mengemukakan ada kesenjangan antara moral atau budaya dengan kenyataan di lapangan dalam dunia bisnis.²¹ Dengan kata lain standar moral atau standar budaya terpisah sangat jauh, sehingga para profesional, karyawan, manajer dan buruh sering berhadapan dengan berbagai dilema etis. Pernah dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi orang mengenai kejujuran dari pelaku profesi-profesi tertentu, ternyata profesi bisnis mendapat persentasi terendah memiliki perilaku dan sikap etis². Secara ringkas

¹ Robby I.Chandra, Etika Dunia Bisnis (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 15

² Ibid, hal. 16

hasilnya, sebagai berikut : Rohaniawan 67%, Apoteker 65%, Dokter 58%, Dokter Gigi 56%, Dosen 54%, Insinyur 53%, Polisi 47%, Bankir 37%, Reporter 33%, Wartawan 31%, Ahli Hukum 27%, Eksekutif Bisnis 23%,

Mengapa muncul persepsi negatif terhadap profesi bisnis? Kalau hal ini ditanyakan kepada mereka (profesi bisnis), pastilah berbagai jawaban akan muncul. Namun sebagian besar menganggap bahwa etika tidak relevan untuk dunia bisnis. Ada pula yang menganggap etika merupakan pembahasan abstrak dan doktriner. Menurut mereka, tekanan dunia bisnis tidak banyak memberi peluang untuk memilih hal-hal yang ideal atau etis. Dengan kata lain mereka menganggap bahwa siapa yang menceburkan diri ke dunia bisnis sudah mestinya siap dan handal untuk bermain secara kotor. Berdasarkan pendapat-pendapat yang tampaknya masuk akal ini, berarti hanya ada dua pilihan bagi pemeran bisnis. Menjalankan bisnis yang etis tetapi cepat gulung tikar atau berbisnis dengan bijaksana, yang artinya seringkali mengaburkan prinsip yang teguh dengan tekanan situasi yang penuh kontradiksi dan ambivalensi.

Apakah pendapat-pendapat ini sudah merupakan harga mati dalam dunia bisnis? Bahwa dunia bisnis adalah kotor, dalam arti identik dengan dunia hitam atau paling tidak dunia abu-abu! Saya pikir bisa ya, bisa tidak, tergantung bagaimana pelaku bisnis mendasarkan bisnis yang dilakukannya, dalam arti bagaimana iman seseorang menjadi dasar di dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan di dalam melakukan bisnis. Paling tidak menurut Chandra, ada sesuatu yang tidak tersangkal, yakni kini semakin banyak orang memeperhatikan masalah etika bisnis³. Pasti nya misi bisnis bisa kotor bila diwarnai motif curang, manipulasi atau ketidakjujuran. Namun

³ Sekolah-sekolah manajemen dan bisnis sudah memasukkan etika bisnis ke dalam kurikulum mereka terutama di U.S.A. Warta alumni Wharton, sekolah bisnis yang terkenal, mencatat bahwa di Amerika semakin banyak perusahaan yang memiliki manajer yang bertugas mengawasi etika perilaku. Disebutkan bahwa perusahaan-perusahaan besar seperti Merck bahkan menggariskan perilaku etis yang harus dipatuhi karyawan, terutama armada penjualannya. Kemudian, pelbagai buku tentang etika bisnis dilahirkan setiap tahun, terutama di Eropah (Robby 1.Chandra, Etika Dunia Bisnis. Yagyakarta: Kanasius, 1995, hal. 17). Ini semua menunjukkan indikasi timbulnya suatu kesadaran bahwa dunia bisnis juga sesungguhnya menuntut diberlakukannya etika, moral hal. 19

bisnis bisa bersih bila diwarnai motif murni demi untuk mendukung pekerjaan misi guna memperluas pekerjaan pelayanan untuk kemuliaan-Nya.

Apa penilaian Alkitab mengenai pekerjaan dalam bidang bisnis ?

Perlu dicatat bahwa di dalam Alkitab secara berkesinambungan penjelasan demi penjelasan dibentangkan mengenai kehidupan bisnis⁴. Misalnya di dalam Kejadian 8:22 Tuhan menunjukkan perhatiannya dalam usaha pertanian. Bahkan Kitab Taurat menempatkan semua kegiatan ekonomi (bisnis) dalam kerangka hubungan perjanjian (covenant) umat Israel dengan Allah⁵.

Tuhan juga memberi ketetapan/pedoman dalam bisnis real estate (tanah dan rumah). Beberapa ayat dalam Perjanjian Lama merupakan perintah Tuhan secara garis besar mengenai cara mengadakan transaksi dalam bisnis real estate (Imamat 25:10-25; Ulangan 19:14; 27: 17). Selanjutnya Tuhan juga menaruh minat dalam perkembangan sistem kredit dan per

bankan (Keluaran 22:25); dalam urusan ukur mengukur dan timbang-menimbang (Imamat 19:35-36); dalam perkembangan sistem peradilan (Keluaran 23:1-9); dan dalam program kesejahteraan sosial untuk menunjang orang-orang miskin (Imamat 19:9-10; Ulangan 24:17-22). Demikian juga Tuhan menghendaki agar para majikan membayar semua karyawannya dengan upah atau imbalan yang layak dan tepat (Ulangan 24:15; Yeremia 22:13; Yakobus 5:4).

Juga hampir seperempat perumpamaan Tuhan Yesus berhubungan dengan keadaan-keadaan bisnis⁶. Hal ini boleh jadi karena hidup Yesus sendiri lebih banyak dihabiskan dalam dunia bisnis. Ia bekerja dengan ayahnya yang disebut sebagi tukang kayu atau

⁴ Myron Rush, Tuhan Penguasa dunia perniagaan (Jakarta: YPI Imanuel, 1995),

⁵ Robert Setio, Ph.D (Penyunting), Teologi Ekonomi (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 39

⁶ Alexander Hill, Bisnis yang benar (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), hal. 34

"tukang batu"⁷. Dalam bisnis keluarga ini, yang sekarang dapat disebut sebagai industri konstruksi, Yesus bekerja selama kurang lebih 18 tahun. Dan itu berarti lebih banyak hidup Yesus melakukan pekerjaan bisnis dari pada pelayanan yang hanya kurang lebih 3,5 tahun. Demikian juga rasul Paulus dapat dikatakan sebagai orang yang bekerja dalam dunia bisnis. Di dalam Kisah Para Rasul 18:1-4 disebutkan bahwa Paulus adalah tukang kemah. Melalui profesinya ini ia membiayai sendiri perjalanan pelayanannya⁸.

Namun yang perlu dijelaskan adalah menyangkut pernyataan-pernyataan Yesus yang demikian keras mengenai orang kaya atau mengenai uang. Kalau kita menelusuri kecaman-kecaman yang di dikemukakan di dalam Alkitab mengenai hal ini tidak lain karena kekayaan atau uang sering kali menjadi sumber atau penyebab manusia semakin jauh dari Allah. Sebagaimana di dalam 1 Timotius 6:10, Paulus menyimpulkan bahwa akar dari semua kejahatan adalah cinta akan uang. Dalam hal ini perlu diperjelas bahwa yang dimaksud dalam ayat ini bukan "uang"-nya, tetapi "cinta-nya". Allah sama sekali tidak menentang adanya kekayaan. Bahkan Allah mengaruniakan umatNya kuasa untuk memperoleh kekayaan (Ulangan 8:18). Namun ia sangat menentang orang yang mencintai uang lebih dari pada mengasihiNya.

Masih ada banyak lagi ayat dalam Alkitab yang mengingatkan akan bahaya kekayaan atau uang. Namun sesuai dengan pokok bahasan pada bagian ini, kita dapat menyimpulkan sebenarnya bukan menyangkut pekerjaan bisnis tersebut yang disoroti Yesus secara negatif, melainkan cara menjalankan bisnis serta maksud dan tujuan utama dari bisnis tersebut (dalam hal ini sikap memandang uang). Dalam hal ini kita dapat melihat kepada dua contoh. Yang pertama Zakeus yang menjalankan bisnis sebagai pemungut cukai dalam Lukas 19. Ia dicap sebagai orang berdosa karena

⁷ Menurut studi terakhir menyebutkan bahwa lebih besar kemungkinan bahwa Yusuf bekerja sebagai tukang batu dari pada tukang kayu (Peter Tsukahira, *My Father,s Business*. Jakarta:Metanoia, 2005, hal. 20).

⁸ Kisah Para Rasul 20:34

dalam menjalankan bisnis atau pekerjaannya ia sering melakukan pemerasan (Lukas 19:8). Namun Yesus tidak alergi terhadap Zakeus bahkan Ia merindukan menumpang di rumah Zakeus. Sebab Yesus tahu bahwa pekerjaanNya adalah mencari orang yang berdosa serta memimpinya kearah jalan yang benar (dalam hal ini bisnis yang benar). Dalam kisah ini Yesus berhasil mengarahkan Zakeus untuk merubah caranya berbisnis.

Yang kedua mengenai perumpamaan orang kaya yang bodoh di dalam Lukas 12:16-21. Dalam perumpamaan ini mula-mula disebutkan seorang usahawan (pebisnis) yang telah sukses. Tanahnya berlimpah-limpah hasilnya. Ia benar-benar berhasil dalam usahanya. Ia memperoleh imbalan yang sangat baik atas segala jerih payah dan penambahan modalnya. Usahanya sedemikian majunya sehingga tidak cukup tempat lagi untuk menampung hasil tanahnya. Menyikapi hal tersebut dengan kecerdikannya ia memutuskan untuk memperbanyak lumbung-lumbungnya agar dapat mengimbangi perkembangan usaha pertaniannya itu. Sampai di sini pengusaha kaya tersebut belum melakukan suatu kesalahan sebab Tuhan tidak mengecam usaha yang sehat dan berkembang. Namun kesalahan orang kaya tersebut tampak ketika ia berkata kepada dirinya: Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah! Disinilah letak masalahnya. Orang kaya ini memandang hartanya dan memutuskan bahwa dirinya telah terjamin. Dengan hartanya ia dapat memenuhi semua kebutuhannya selama bertahun-tahun. Ia percaya kepada hartanya untuk memenuhi keperluannya. Disini hartanya menjadi hal utama, menjadi hal segala-galanya. Percaya kepada Tuhan yang adalah jaminan kehidupan yang sesungguhnya digantikan percaya kepada hartanya untuk menjamin segala sesuatu yang dibutuhkan dan masa depannya. Orang kaya atau pebisnis ini disebut bodoh karena melupakan bahwa hanya Tuhan yang dapat menjamin masa depan dan bahkan yang menentukan hidup mati setiap orang. Akhirnya dalam ayat 21 orang kaya ini juga disebut Yesus telah menjadi bodoh karena bersikap serakah atau mementingkan diri sendiri dengan kekayaannya. Ia berusaha menyimpan harta bagi dirinya dan bukannya menghimpun "kekayaan bagi Allah".

Makna pekerjaan dalam pandangan reformasi ditinjau dari perspektif misi

Sebelum reformasi sangat dibedakan dengan tajam kelompok yang bekerja di gereja baik yang berjabatan (seperti: Paus, uskup, sampai dengan imam jemaat) maupun yang tidak berjabatan (seperti: biarawan dan biarawati) dianggap sebagai golongan masyarakat yang khusus (bandingkan, TNI pada zaman Suharto). Mereka disebut kaum rohaniawan yang dianggap bahwa mereka hidup lebih dekat dengan surga dan cara hidup mereka dianggap lebih berkenan kepada Allah dibandingkan dengan semua kaum awam. Kaum awam (apakah yang mempunyai jabatan seperti raja-raja atau pun tidak) dianggap berada jauh dari Allah⁹. Berdasarkan pandangan ini, pekerjaan di gereja dianggap sebagai pekerjaan yang baik yang berkenan kepada Allah dan sebaliknya pekerjaan diluar gereja tidak baik atau kurang baik. Pada zaman reformasi pandangan ini ditolak dengan keras. Para reformator menolak perbedaan kaum rohaniawan dengan kaum awam. Sama dengan Martin Luther, Yohanes Calvin juga menekankan bahwa setiap orang percaya adalah sebagai anggota imamat am yang terpanggil untuk melayani Allah (aspek atau dimensi misi) di tengah-tengah masyarakat dimana mereka berada dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pemahaman bahwa pekerjaan duniawi merupakan sesuatu yang kurang baik bagi orang kristen ditiadakan. Bahkan lebih tegas dikemukakan setiap kaum awam juga dipanggil Allah atas tugas mereka ditengah-tengah masyarakat yang patut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam ketaatan yang sungguh-sungguh kepada Allah. Dengan kata lain para reformator mau menjelaskan bahwa pekerjaan yang paling hina pun menjadi sesuatu yang terhormat dan berharga di depan Allah bila itu dilakukan dalam ketaatan kepada-Nya.

Pemahaman demikian menciptakan perubahan sikap orang percaya terhadap pekerjaan di dunia. Pada abad pertengahan kehidupan di dunia ini dipahami sebagai hal yang negatif. Sehingga ada upaya untuk melarikan diri dari dunia (umpamanya ke biara), dan berusaha untuk melepaskan semua hal yang berhubungan dengan dunia,

⁹ Christiaan de Jonge, apa itu Calvinisme (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 317

terutama kekayaan dan uang. Hal ini tidak aneh, sebab di dalam Alkitab ada banyak ayat yang mendukung sikap ini ("segala sesuatu ada ayatnya"). Misalnya antara lain di dalam 1 Timotius 6:10, dimana rasul Paulus sangat tegas mengemukakan bahwa akar segala kejahatan ialah cinta uang. Akan tetapi benarkah ketika Paulus mengemukakan hal ini, ia mau menganjurkan agar orang kristen menjauhi dunia, terlebih kekayaan dan uang? Tentunya tidak. Paulus juga perlu uang untuk kebutuhan hidup dan pelayanannya sehingga ia berusaha dengan bekerja keras untuk memperoleh uang dari pekerjaannya sebagai pembuat tenda. Jadi ungkapan tersebut sebenarnya mau mengingatkan bahwa tujuan hidup bukan kekayaan atau uang, sehingga orang-orang menggantungkan semuanya atasnya. Uang dan kekayaan harus dipahami hanyalah sebagai alat untuk semakin produktif dalam melakukan kehidupan yang lebih bermakna bagi kemuliaan Allah.

Jadi pada zaman reformasi dunia dipahami tidak diciptakan Allah agar orang percaya melarikan diri darinya, melainkan sebagai tempat melaksanakan tugas panggilan. Bekerja untuk mencari nafkah bukan najis, melainkan berkenan kepada Allah. Orang yang dengan sengaja menjadi miskin karena tidak bekerja dilihat sebagai orang yang tidak mengindahkan panggilan Allah dan orang tersebut tidak harus diberi sedekah (bd 2 Timotius 3:10), melainkan diajak untuk bekerja.

Perubahan pandangan ini tidak terlepas dari pemahaman sang reformator yang berpendapat bahwa orang berdosa memperoleh keselamatan bukan setelah semua dosa ditinggalkan, melainkan sebelumnya¹⁰. Pembetulan orang berdosa justru memungkinkannya menentang dosa. Demikian juga keselamatan tidak lagi dipahami sebagai upah melalui perbuatan-perbuatan baik, melainkan sebagai anugrah dari Allah. Namun tidak berarti berbuat baik tidak lagi penting. Perbuatan baik harus dilakukan sebagai pembuktian bahwa kita telah memperoleh anugrah dari Allah, anugrah pengampunan dosa. Dengan kata lain, seseorang diselamatkan bukan karena secara kuantitas ia telah melakukan perbuatan-perbuatan baik, tetapi perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan orang percaya hanyalah sebagai buah atau bukti akan anugrah

¹⁰ Ibid, hal. 321

keselamatan yang telah ia terima di dalam percaya kepada Yesus Kristus. Dalam hal ini, Calvin lewat doktrin "predestinasinya" menyebabkan pengikutnya berjuang dan bahkan berusaha menampakkan kesalehan melalui perbuatan-perbuatan baik sebagai pembuktian bahwa dirinya sudah dipredestinasikan¹¹.

Dengan demikian dalam pandangan reformasi oleh karena dunia ini bukan tempat yang harus dijaui melainkan sebagai tempat untuk menjalankan panggilan Allah, maka pekerjaan untuk mencari nafkah tidak ada yang najis atau dengan kata lain tidak ada suatu klasifikasi bahwa suatu pekerjaan lebih baik, lebih mulia dibanding pekerjaan yang lain asalkan pekerjaan itu dilakukan dengan sebaik-baiknya demi dan untuk kemuliaan Allah. Jadi pekerjaan yang dilakukan harus dipahami sebagai suatu kesempatan untuk berbakti kepada Allah. Dalam hal ini kesalehan disekularisasikan dan kehidupan sekuler pada semua bidang (pekerjaan, pergaulan masyarakat, pemerintah) dirohanikan, sebab kesalehan dapat dibuktikan melalui kegiatan-kegiatan duniawi, sedangkan pekerjaan biasa dapat diberikan makna rohani. Misalnya di bidang perdagangan/bisnis. Pada abad pertengahan bidang ini karena berkaitan dengan uang dan kekayaan dianggap sebagai pekerjaan yang berbahaya bagi keselamatan. Sehingga orang yang menekuni bidang ini menjadi tidak tenang. Namun pada zaman reformasi pandangan ini ditiadakan. Orang percaya ditantang untuk membuktikan bahwa pekerjaan berdagangpun dapat dilakukan dalam ketaatan kepada Allah, yaitu dengan jujur dan demi sesama manusia yang membutuhkan produk-produk yang diperdagangkan. Tantangan ini harusnya dijalani dalam keyakinan bahwa Allah yang membenarkan orang berdosa, telah melahirkannya kembali dan memampukannya untuk menghasilkan buah-buah iman.

Dalam hal ini, Calvin bahkan lebih jauh melangkah menyangkut hal membungakan uang, yang tentunya hal ini sangat erat hubungannya dengan dunia bisnis. Bagi Calvin membungakan uang dibenarkan kalau hal tersebut dilakukan kepada seseorang yang memerlukan kredit untuk memperluas usahanya atau perusahaannya, tetapi dengan catatan bahwa orang tersebut bukan orang yang berkekurangan, melainkan orang yang

¹¹ Ibid, hal. 331

meminta jasa orang lain demi dirinya sendiri¹². Dengan kata lain diperbolehkan pemberian kredit dengan bunga yang wajar, tetapi dilarang dengan keras meminjamkan uang kepada orang-orang miskin dengan meminta bunga.

Prinsip-prinsip misi Kerajaan Allah dalam menjalankan bisnis

Apakah prinsip-prinsip misi kerajaan Allah atau lebih spesifik sebagai prinsip-prinsip Kristiani yang dimaksud ? Prinsip Kristiani yang dimaksud mengacu kepada dua hal ini: Mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia yang merupakan hukum kasih¹³. Kedua hukum ini dalam penerapannya tidak boleh berjalan sendiri-sendiri¹⁴.

Mengasihi Allah harus nampak dalam usaha mengasihi sesama manusia, demikian juga mengasihi sesama manusia harus serentak dalam rangka mengasihi Allah. Kecaman yang dikemukakan Yohanes dalam suratnya 1 Yohanes 4:20 sehubungan dengan hal ini. Ada sebagian jemaat yang sungguh-sungguh sangat beribadah kepada Allah (mengasihi Allah) namun dalam kehidupannya sehari-hari ia membenci saudaranya. Menurut Yohanes orang demikian sama dengan pendusta. Dengan penjelasan ini menolak adanya kehidupan ganda bagi orang Kristen. Di gereja ia seorang yang saleh, jujur, adil, rendah hati, namun ditempat bekerja melakukan semua cara untuk tetap eksis.

Ketika dipahami pekerjaan atau bisnis yang dilakukan semuanya dalam rangka memuliakan Allah, maka semua keputusan dan cara untuk mencapai tujuan melalui suatu pekerjaan atau bisnis dilakukan dengan prinsip mengasihi Allah dan sesama manusia.

¹² Ibid, hal.328

¹³ Matius 22:37-39

¹⁴ 1 Yohanes 4:21

Allah yang bagaimana? Hill mengungkapkan bahwa dasar dari etika Kristen dalam bisnis bukanlah peraturan-peraturan, melainkan berdasarkan karakter Allah yang tidak berubah. Karakter Allah yang dimaksud mengacu kepada sifat Allah: Kekudusan, Keadilan dan Kasih¹⁵. Berdasarkan hal ini, cukup mengatakan bahwa suatu pekerjaan atau bisnis yang dilakukan itu berdasarkan prinsip-prinsip kristiani apa bila hal tersebut mencerminkan sifat Allah yang penuh kekudusan, keadilan dan kasih. Ketiga sifat Allah ini begitu terkait erat sehingga senantiasa menggambarkan Allah sebagai pribadi yang penuh kasih, adil dan kudus atau adil, kasih dan kudus. Dalam penerapannya ketiga sifat Allah ini juga tidak boleh ada yang lebih diutamakan atau di sepelekan. Bila itu terjadi menurut Hill, ibarat kursi yang hanya punya tiga kaki, bila satu dari kakinya lebih rendah maka kursi tersebut tidak akan dapat berdiri dengan baik. Keterpaduan ketiga sifat ini sangat penting di dalam mengambil keputusan atau tindakan yang akan dilakukan, sebab apabila kekudusan dilepaskan dari keadilan dan kasih, akan mudah terjerumus ke pada legalisme yang hiperkritikal, demikian pula dengan keadilan yang telah kehilangan jangkarnya dalam kekudusan dan kasih akan memberikan akibat yang kejam atau keras, dan demikian juga kasih bila hanya berdiri sendiri akan kehilangan kompas moral yang memadai.

Memang kalau kita mendasarkan pada pandangan Paulus dalam 1 Korintus 13:13, kasihlah yang paling besar. Martin Luther juga beranggapan bahwa inti karakter Allah adalah kasih. Dan hal itulah yang juga dikemukakan Yesus di dalam Matius 22:37-39 yang telah dikutip sebelumnya. Namun perlu diingat bahwa definisi kasih menurut Allah mencakup kekudusan sehingga menuntut menjadikan Allah prioritas tertinggi dan keadilan yang menuntut kepentingan orang lain dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Jadi penerapan prinsip Kristiani berdasarkan karakter Allah berarti adanya kemurnian (kekudusan), keadilan pada hak-hak dan kasih pada hubungan antar sesama dalam setiap pekerjaan atau bisnis yang dilakukan.

Jadi menyangkut kasus di atas dapat dikatakan bahwa tidak benar pekerjaan berdagang itu diklaim sebagai pekerjaan yang kurang bersih atau pekerjaan kotor, dan

¹⁵ Alexander Hill, *ibid*, hal. 14

kemudian mencap bahwa setiap orang yang begelut dengan pekerjaan tersebut adalah orang-orang yang berdosa yang kesudahannya akan masuk neraka. Masalahnya adalah kembali kepada orangnya. Dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan iman seseorang. Tidak benar bahwa di dalam dunia dagang tidak bisa jujur, adil terhadap sesama manusia. Itulah sebabnya pada zaman reformasi ada seruan tantangan bagi orang percaya yang berprofesi sebagai pedagang atau pebisnis untuk membuktikan bahwa mitos tersebut tidak benar, bahwa orang yang berdagang pun sama besarnya kesempatan untuk menampakkan buah-buah iman dengan profesi yang lainnya.

Namun harus juga kita katakan bahwa pekerjaan berdagang sangat besar godaannya dibandingkan misalnya profesi sebagai petani. Mengapa? Sebab prinsip ekonomi "dengan modal sekecil-kecilnya mendapat keuntungan sebesar-besarnya" selalu menjadi semangat yang kadang terlalu besar sehingga menghalalkan semua cara. Sebagaimana juga dikemukakan Myron Rush dalam bukunya "Tuhan Penguasa Dunia Perniagaan" bahwa tujuan bisnis adalah mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya¹⁶. Ingin banyak untung?. Dan untuk pembenaran, dibuatlah berbagai argumen yang masuk akal agar perbuatan yang tidak benar tersebut (yang sebenarnya mendatangkan luka dalam bathin) menjadi penghibur, menjadi obat (walaupun dia tahu bahwa itu bukanlah penghibur atau obat yang sebenarnya).

Dalam banyak hal memang benar bahwa mereka (yang bekerja dalam dunia bisnis) berhadapan dengan berbagai hal yang sangat dilematis. Sebagaimana yang disaksikan oleh Myron Rus tentang temannya yang bernama Don Skinnner yang mengatakan: "kadang kala saya merasa terjebak antara ajaran Alkitab dengan tindakan yang perlu saya lakukan agar berhasil dalam usahaku".¹⁷ Rasul Paulus yang adalah seorang usahawan (pembuat tenda) juga mengungkapkan hal yang senada di dalam Roma 7:15-24.

¹⁶ Myron Rush, *ibid*, hal.44

¹⁷ *Ibid*, hal. 13-14, 20

Namun sebesar apapun godaan-godaan yang dijumpai, bila profesi dibidang bisnis sudah dipilih menjadi lapangan pekerjaan kita, itulah panggilan yang harus dilaksanakan sebaik mungkin. Setiap orang percaya dengan profesi apapun seharusnya selalu mengingat akan anugerah mahal yang sudah diterima, yakni bahwa dirinya sudah ditebus dengan harga yang sangat mahal, yakni dengan kematian Yesus Kristus di kayu salib. Dalam hal ini Paulus telah mengingatkan jemaat di Roma dengan mengatakan "saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati" (Roma 12:1). Melalui ungkapan ini Paulus mau mengingatkan setiap orang kristen (orang percaya) bahwa bukan hanya jiwa tetapi juga tubuh atau dengan kata lain totalitas hidup ini adalah milik Allah. Sebagai milik Allah seharusnya semua yang dipikirkan, semua yang dilakukan dan dikerjakan diperuntukkan bagi dan untuk kemuliaan Allah. Oleh karena itu "ambillah tubuhmu; kerjakanlah semua tugas-tugas yang harus kamu kerjakan setiap hari; kerjakanlah pekerjaan-pekerjaan (bisnismu) di toko, di pabrik, di pelabuhan, di tambang, dimana saja dan persembahkanlah semua itu bagi korban yang hidup bagi Allah, itulah ibadahmu.

Disamping itu, hal lain yang juga perlu dipahami bahwa prinsip-prinsip kristiani yang dilakukan secara benar dalam dunia bisnis bukanlah sebagaimana yang selalu ditakutkan orang (mitos) bahwa usaha atau bisnis tersebut akan bangkrut atau gulung tikar tetapi sebaliknya akan sukses. Paling tidak itulah yang disaksikan oleh Myron Rus dan Peter Tsukahira yang adalah juga usahawan Kristen yang sukses. Memang dalam hal ini dituntut keberanian sebagaimana istilah Myron menjadikan Allah sebagai "admitra"¹⁸ atas usaha yang kita jalankan.

Menjadi Wirausahawan (Entrepreneur) Sejati dalam mengemban misi Tuhan

Istilah entrepreneurship muncul sejak tahun 1700-an. Semula, entrepreneurship diartikan sebagai melakukan bisnis sendiri. Tetapi kemudian para ahli ekonomi melihat bahwa artinya lebih luas dari sekedar seperti itu.

¹⁸ Pemimpin utama sebagai pemegang saham utama dalam suatu Perusahaan. (Myron Rush, Tuhan Penguasa Dunia Perniagaan, Jakarta : Metanoia, 2005, hl. 60)

Mengenai apakah entrepreneurship itu, para ahli memberikan penekanan yang berbeda-beda. Ada yang menekankan bahwa entrepreneur adalah orang yang mengambil resiko untuk melakukan bisnis baru dengan tujuan mencari untung (profit). Ada yang menekankan bahwa entrepreneur adalah inovator yang memasarkan inovasinya itu. Ada yang menekankan bahwa entrepreneur adalah pencipta barang atau jasa baru yang di pasar belum ada atau belum tersedia.

Menurut Joseph Schumpeter (1883-1950), entrepreneur adalah seorang pencipta pasar (market maker). Menurut Peter Drucker (1909-2005), entrepreneur adalah orang yang menyelidiki dan menanggapi perubahan serta mengeksploitasinya sebagai sebuah peluang.

Jadi, seorang entrepreneur adalah orang yang, pertama, melakukan usaha untuk mencari keuntungan (profit). Kedua, caranya adalah dengan memasarkan barang atau jasa yang inovatif yang belum tersedia di pasar. Ketiga, kesuksesannya tergantung dari inovasi dan kejelian melihat peluang.

Disamping entrepreneurship, sekarang berkembang pula apa yang disebut sebagai social entrepreneurship. Ini adalah entrepreneurship yang tidak semata-mata bertujuan untuk mencari keuntungan (profit). Kegiatan entrepreneurship ini berorientasi sosial, membawa keuntungan sosial seperti: membuka lapangan kerja, menolong orang/masyarakat miskin untuk bekerja dan memperbaiki taraf hidup, membawa perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Kegiatan entrepreneurship ini bertolak dari "idealisme" pelayanan sosial seperti filosofi berikut ini: "The greatest good we can do for others is not just to share our riches with them, but to reveal theirs" (Zig Ziglar) dan "You can have everything in life that you want if you will just help enough other people get what they want" (Zig Ziglar). Secara umum "entrepreneurship" atau "kewirausahaan" adalah salah satu varian kegiatan bekerja untuk mencari nafkah. Menurut kamus (Concise Oxford English Dictionary), seorang entrepreneur adalah a person who sets up a business or businesses, taking on financial risks in the hope of profit (orang yang membangun bisnis atau usaha dengan mengambil resiko keuangan dengan harapan mendapat keuntungan).

Meskipun jenis pekerjaan ini menjanjikan masa depan, masih ada yang sebagian masyarakat yang kurang antusias dalam menanggapi. Beberapa faktor yang menyebabkan kelambanan itu adalah, pertama, faktor mental-psikologis, misalnya kemalasan, sikap fatalistik. Kedua, faktor pendidikan/pengetahuan, misalnya pemikiran sempit mengenai dunia kerja, berpikir bahwa bekerja itu hanya menjadi pegawai/karyawan, kurang mengikuti perkembangan dunia kerja dan dunia usaha masa kini, kurang mendapat pendidikan mengenai entrepreneurship. Ketiga, faktor kebudayaan, misalnya pandangan tradisional bahwa lulus dari sekolah harus mencari pekerjaan (bukan menciptakan pekerjaan) atau stigma bahwa hanya kelompok etnik tertentu yang bisa berbisnis (pandangan bahwa wirausaha itu "bukan budaya kita"). Keempat, faktor keagamaan, misalnya pandangan bahwa berbisnis itu tidak suci, atau pengertian bahwa mencari uang itu dosa dan sebagainya.

Siapa yang bisa menjadi wirausahawan (entrepreneur) berbasis misi Tuhan ?

Prinsipnya, siapa saja bisa menjadi entrepreneur atau wirausahawan/wirausahawati. Tidak peduli apa latar belakang gender, usia, etnik, ras, agama, dan pendidikan mereka. Sebagai contoh adalah Colonel Sanders memulai usaha ayam goreng pada usia di atas 60 tahun. Ia mengalami penolakan sampai 1.009 kali sebelum akhirnya mendirikan restoran ayam goreng Kentucky Fried Chicken (KFC) yang sekarang mendunia.

Semua orang berpeluang untuk bisa menjadi entrepreneur karena : 1) entrepreneurship adalah kegiatan yang bisa dipelajari (learned-achieved career), 2) entrepreneurship bisa dimulai dengan modal awal yang kecil 3) masyarakat memberi pasar yang luas yang merupakan peluang bagi setiap orang untuk melakukan kegiatan entrepreneurship. 4), semua orang berpeluang melakukan inovasi sehingga berpeluang untuk memasarkan kreatifitasnya itu. Kelima, entrepreneurship bisa dilakukan dalam tim, tidak harus seorang diri.

Untuk menjadi seorang entrepreneur kita dituntut memiliki kualifikasi SDM sebagai berikut, Pertama, creativity (kreatifitas), seorang entrepreneur dituntut untuk selalu melakukan inovasi, mencipta barang atau layanan jasa baru. Kedua, dedication (pengabdian), seorang entrepreneur dituntut untuk tekun bekerja, mempunyai

ketahanan untuk berusaha keras, tahan banting (adversity quotient). Ketiga, determination (kebulatan tekad), seorang entrepreneur tidak bekerja setengah-setengah, tekadnya bulat, tidak plin-plan. Kelima, flexibility (fleksibel, lentur, tidak kaku), seorang entrepreneur harus siap melakukan perubahan, misalnya melakukan manufer dalam memilih bisnis baru. Keenam, leadership (kepemimpinan), seorang entrepreneur adalah bos atas para karyawannya, sehingga harus memiliki kepemimpinan yang bagus. Ketujuh, passion (semangat, gairah), seorang entrepreneur harus menjalankan usahanya dengan penuh semangat, tidak mudah patah semangat, tidak "panas-panas tahi ayam". Kedelapan, self confidence (percaya diri), seorang entrepreneur harus percaya diri, tidak mudah terpengaruh, tidak mudah tertuduh dan terhakimi. Kesembilan, smart (cerdas), seorang entrepreneur harus pandai membaca peluang, pandai melihat kebutuhan pasar dan lihai dalam melakukan inovasi dan manufer bisnis.

Kapan kita bisa memulai berwirausaha ?

Menjalankan entrepreneurship membutuhkan kesiapan tertentu. Jadi, mengenai kapan kita bisa menjalankan entrepreneurship itu tergantung pula dari kesiapan kita. Adapun kesiapan itu mencakup kesiapan dalam hal memiliki jiwa sebagai seorang entrepreneur. Melakukan entrepreneurship berarti memasarkan inovasi. Dengan demikian, kita harus memiliki karya inovatif terlebih dahulu dan baru kemudian memasarkannya. Dalam menjalankan entrepreneurship juga harus melihat situasi dan kondisi yang ada, termasuk tuntutan pasar. Pada waktu musim dingin misalnya, berjualan es kurang cocok. Dalam hal ini diperlukan fleksibilitas. Dalam menjalankan entrepreneurship diperlukan perencanaan yang matang. Langkah demi langkah perlu diagendakan dengan baik.

Di mana kita melakukan wirausaha ?

Beberapa usaha bisnis memerlukan lokasi yang baik. Misalnya adalah bisnis berjualan (membuka restoran atau warung makan), membutuhkan lokasi yang strategis. Tetapi, ada banyak yang bisa dikerjakan di rumah sendiri. Karena itu sekarang berkembang apa yang disebut sebagai soho (Small Office Home Office), yaitu menjadikan rumah sendiri sebagai kantor kecil (RuKancil = Rumah Kantor Kecil). Beberapa usaha jasa

seperti katering, jasa konsultasi, penulis-penerjemah, dan sebagainya bisa dikerjakan di soho.

Sekarang berkembang entrepreneurship yang berbasis internet sehingga bisa dijalankan di mana saja dan kapan saja. Usaha ini disebut juga sebagai "bisnis online" atau "internet marketing". Pada tahun 2004 terdapat 11 juta pengguna internet di Indonesia. Jumlah itu melonjat sampai 16 juta pemakai pada tahun 2006. Barang, produk, dan jasa kita bisa dijual melalui media internet ini. Bisnis online bisa dijalankan dari rumah atau dari mana saja selama 24 jam penuh.

Mengapa memilih menjadi wirausahawan (entrepreneur) ?

Beberapa alasan yang mendorong orang menjadi entrepreneur adalah sebagai berikut. Pertama, entrepreneurship memberi peluang yang lebih besar dalam mendapatkan keuntungan atau penghasilan (profit). Kedua, entrepreneurship merupakan jenis pekerjaan yang mempunyai nilai (gengsi) di masyarakat. Ketiga, entrepreneurship memungkinkan seorang entrepreneur mempunyai warisan kekayaan yang bisa disimpan, dijual, atau diberikan kepada anak cucunya. Keempat, entrepreneurship menjadikan seorang entrepreneur sebagai bos dalam kegiatan atau usaha bisnis miliknya sendiri. Kelima, entrepreneurship memungkinkan seorang entrepreneur mengontrol sendiri semua kegiatan bisnisnya dari konsep, disain, penjualan, sampai menangani konsumen (involve in the total operation of bussiness). Keenam, entrepreneurship memberi kesempatan bagi seorang entrepreneur untuk memberi kontribusi bagi perkembangan masyarakat. Sebagai contoh adalah Steve Jobs, inovator komputer "Apple" (1976) memberi kontribusi besar bagi perkembangan dunia komputer.

Sistem ekonomi berbasis misi Kerajaan Allah

Gereja mula-mula dirintis dalam kesatuan doa: "Mereka semua bertekun bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama...." (Kis 1:14). Kesatuan rohani ini menjadi

dasar kehidupan Gereja yang adalah “Keluarga Tuhan” (Ef 2:19), “Bangunan Allah” (1 Kor 3:9; Ef 2:20-22), “Bait Allah” (1 Kor 3:16-17).

Sebagai sebuah “keluarga”, anggota-anggotanya bersatu dalam semua aspek kehidupan. Kesatuan bukan hanya dalam hal rohani: tolong menolong secara rohani saja (Gal 6:1-2). Kesatuan dalam gereja pertama, mencakup dimensi sosial ekonomi (Kis 2:44-45): “Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu (sosiologis), dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama (ekonomi), dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing (ekonomi)”.

Dengan konsep ekonomi komunal seperti itulah maka gereja pertama menjadi sangat diberkati: “Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaan itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya” (Kis 4:34-35). Tuhan sangat berkenan dan tidak mentolelir kesalahan/kejahatan apapun berkenaan dengan masalah ekonomi ini – kasus Ananias dan Safira (Kis 5:1-11).

Jadi, soal bagaimana “hidup diberkati/berkelimpahan” harus dipahami secara komprehensif, yaitu: pertama, Berkat diperoleh sebagai “upaya pribadi”. Prinsipnya, Hidup benar maka diberkati, Hidup beriman maka diberkati, Berdoa dan bekerja maka diberkati. Kedua, Berkat diperoleh sebagai “upaya korporat”, prinsipnya harus ada Kesatuan dan kerjasama dalam Tubuh Kristus.

Seringkali kita tidak berpikir secara komprehensif. Ketika ada orang Kristen miskin, kita menghakiminya bahwa itu karena ia kurang beriman atau kurang berdoa, padahal ia kurang bekerja. Kemiskinan juga disebabkan belum adanya “praktek kebersamaan ekonomi” dalam Gereja seperti diterapkan dalam gereja mula-mula. Sekarang, gereja kaya makin kaya, gereja miskin makin miskin. Seandainya orang-orang Kristen di sebuah kota saja, benar-benar hidup seperti gereja mula-mula, pasti tidak akan ada yang berkekurangan secara ekonomi.

Prinsip tentang bekerja

Bekerja adalah aktivitas Tuhan (Kej 2:1-2). Dalam sepuluh perintah-Nya, Tuhan juga menyuruh manusia untuk bekerja secara proporsional: "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu" (Kel 20:8-9).

Namun, hukum Tuhan yang banyak itu sudah dirangkum oleh Yesus menjadi dua hukum saja: pertama, kasihilah Tuhan, dan kedua, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat 22:37-40). Dengan demikian, "perintah bekerja" harus diletakkan dalam konteks pelaksanaan hukum Kristus tersebut. Artinya, bekerja harus dengan tujuan untuk mengasihi Tuhan, mengasihi sesama, dan mengasihi diri sendiri.

Prinsipnya, bekerja itu untuk mengasihi Tuhan. Berkas yang merupakan hasil kerja dipersembahkan untuk Tuhan (Ams 3:9). Dengan bekerja maka orang percaya menjadi garam dan terang dunia – di marketplace (Mat 5:13-16). Dengan bekerja di marketplace maka kita dapat bersaksi dan memberitakan Injil.

Prinsipnya, bekerja itu untuk mengasihi sesama. Dengan bekerja dan diberkati maka kita dapat memberkati orang lain—membagikan berkas pada yang berkekurangan (Ef 4:28).

Prinsipnya, bekerja itu untuk mengasihi diri sendiri. Kita dapat menghidupi keluarga (1 Tim 5:8). Kita dapat mengatasi kemiskinan dan menjadi kaya (Ams 6:6-11). Kita dapat makan, bertahan dan melangsungkan kehidupan (2 Tes 3:10). Kita mendapat upah (band. Luk 10:7).

Jadi, yang membedakan antara orang percaya dan orang dunia adalah VISI atau TUJUAN hidup dan bekerja itu. Orang dunia hidup sekedar untuk diri sendiri. Paling-paling, kalau dia seorang idealis, ia akan bekerja untuk menjadi berkas bagi orang lain. Sedangkan anak Tuhan bekerja untuk menjalani visi seperti di atas.

Karakteristik kewirausahaan (entrepreneurship) berbasis misi

Prinsip Alkitab tentang bekerja di atas memberi dasar dan peneguhan bagi orang percaya untuk melakukan entrepreneurship didalamnya. Jika prinsip-prinsip itu diterapkan dalam praktek maka karakteristik entrepreneurship Kristen adalah,

pertama, entrepreneurship yang mengasihi Tuhan: (1) Menjaga integritas: kekudusan, kebenaran, (2) Bisnis atau pekerjaan yang memuliakan Tuhan, (3) Bisnis atau pekerjaan yang melaluinya kita bersaksi tentang Tuhan, (4) Taat dalam persepuluhan dan persembahan. Kedua, entrepreneurship yang mengasihi sesama: (1) Bisnis yang membuka lapangan kerja, menolong orang menjadi produktif, (2) Bisnis yang memberkati banyak orang sebagai social entrepreneurship, (3) Kepemimpinan yang mengasihi para karyawan atau buruh sebagai karakter bos yang baik. Ketiga, entrepreneurship yang mengasihi diri sendiri: Bisnis yang ditangani dengan manajemen profesional sehingga menghasilkan profit yang maksimal

Waspadai jerat bisnis

Bekerja sebagai entrepreneur itu mengasyikkan dan sangat menyibukkan. Apalagi jika mulai banyak keuntungan, kita bisa menjadi hamba entrepreneurship itu sendiri. Padahal entrepreneurship adalah "alat" atau "cara" supaya kita memuliakan Tuhan, mengasihi sesama, dan mengasihi diri sendiri. Tetapi ketika kita menjadikan entrepreneurship itu segalanya maka itu menjadi berhala. Prinsipnya, Tuhanlah sumber berkat (Mat 6:33).

Karena itu kita harus mewaspadaai gejala-gejala diperbudak oleh bisnis, misalnya (menurut Larry Burkett, "Kunci Sukses Bisnis Menurut Alkitab"). Pertama, Merasa superior, menjadi christian celebrity (Yak 2:9). Kedua, gila kerja (Mzm 127:2). Ketiga, pemakaian kredit berlebihan (Ams 27:12). Keempat, salah organisasi (Ams 10:4). Kelima, sikap mental cepat kaya (Flp 2:3). Keenam, menjadi hamba uang, cinta uang (1 Tim 3:3; 6:10).

Kewirausahaan (entrepreneurship) dan pelayanan

Bagaimana jika seorang hamba Tuhan (misalnya pendeta) melakukan entrepreneurship? Alkitab Perjanjian Baru memberi fakta tentang dua tipe pelayanan, keduanya sama-sama pelayanan "full time". Pertama, tipe Petrus. Petrus adalah hamba Tuhan dengan panggilan khusus. Tuhan Yesus memanggil dia untuk berhenti dari pekerjaan sekuler (penjala ikan) dan beralih total ke pekerjaan rohan/pelayanan (penjala manusia), beralih pekerjaan secara total (Mat 4:19; Mrk 1:17). Kedua, tipe

Paulus. Paulus adalah hamba Tuhan dengan panggilan khusus, ia masuk ke dalam jajaran para rasul. Tetapi, tidak ada perintah spesifik dari Tuhan untuk dia harus tidak bekerja sekuler sama sekali. Atas dasar pemikiran supaya tidak membebani jemaat, maka ia bekerja sebagai tukang pembuat tenda/kemah (Kis 18:3).

Mulailah sekarang dengan apa yang kamu miliki, jangan menunggu, peluang hanya ada pada orang yang mencarinya. Lakukanlah prinsip "Thick Face Lion Heart" prinsipnya adalah :

- ♠ Entrepreneur sejati tidak takut untuk memulai sesuatu yang baru.
- ♠ Entrepreneur sejati selalu berkata bisa, ia pantang menyerah.
- ♠ Entrepreneur sejati tahu apa yang ia lakukan.
- ♠ Entrepreneur sejati selalu melihat sesuatu sebagai peluang.
- ♠ Entrepreneur sejati pasti takut akan Tuhan.

Kewirausahaan (Inggris: entrepreneurship) atau wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Kewirausahaan memiliki arti yang berbeda-beda antar para ahli atau sumber acuan karena berbeda-beda titik berat dan penekanannya. Richard Cantillon (1775), misalnya, mendefinisikan kewirausahaan sebagai bekerja sendiri (self-employment). Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi risiko atau ketidakpastian. Berbeda dengan para ahli lainnya, menurut Penrose (1963) kegiatan kewirausahaan mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi sedangkan menurut Harvey Leibenstein (1968, 1979) kewirausahaan mencakup kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya

belum diketahui sepenuhnya dan menurut Peter Drucker, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan. Muncul pertanyaan mengapa seorang wirausahawan (entrepreneur) mempunyai cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya. Mereka mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia unggul.

Mengantarkan usaha kecil berkembang dengan cepat tentu saja bukan hal yang mudah bagi para pelaku usaha, meskipun demikian ada beberapa cara efisien yang bisa dilakukan oleh pelaku bisnis untuk mengembangkan bisnis mereka. Agar usaha kecil bisa berkembang seperti yang diinginkan, hal paling penting yang dibutuhkan adalah kesabaran, serta tenaga dan pikiran karena untuk mengembangkan sebuah usaha pastinya membutuhkan waktu yang sedikit lama dan juga kerja keras dari pelakunya.

Tidak hanya itu saja, untuk mengembangkan usaha kecil menjadi besar pelaku bisnis juga membutuhkan strategi jitu agar usaha kecil dapat berkembang dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Setelah melintasi kajian dalam penelitian ini, maka temuan atau kontribusi yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah agar para pebisnis (khususnya para pebisnis Kristen) dapat menerapkan Teologi Bisnis tanpa ragu. Para pebisnis Kristen dapat menerapkan prinsip-prinsip misi Kerajaan Allah dalam bisnisnya dengan tetap menjunjung tinggi nilai integritas misi-Nya dalam hal kejujuran, tanpa manipulasi dan menjalankan usahanya dalam rasa takut kepada TUHAN Mahakudus. Berhubung keterbatasan dalam penelitian, dan peluang bagi penulis lain melakukan penelitian

terkait dengan hasil penelitian tersebut, maka peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian dan temuan lebih vermat mengenai topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

Basden (Ed.), Paul A. Six View On Exploring The Worship Spectrum. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Bertens, Etika. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit Kanasius: 2013.
Blomberg, Craig. Tidak Miskin Tetapi Juga Tidak Kaya. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2011.

Burkett, Larry. Kunci Sukses Bisnis Menurut Alkitab. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1997.

Cuny, Paul L. Rahasia Ekonomi Kerajaan Allah. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2012.

Drie Brotosudarmo,R. M. Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.

Ezra, Yakoep. Succes Through Character. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.

Hill, Alexander. Bisnis yang Benar. Bandung: Kalam Hidup, 2001.

Sosiopater, Karel. Etika Bisnis. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2013.

Verkuyl, J. Etika Kristen Bagian Umum. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.